



Suara Anak Negeri: Pelatihan Menulis Kreatif bagi Anggota Komunitas Literasi

Wilda Srihastuty Handayani Piliang^a, Evadila^b, Erni^c, Kennata Syaildani Hadi Firdaus^d,
Indah Sari^e

Universitas Islam Riau
wshandayani@edu.uir.ac.id

Diterima: Desember 2025. Disetujui: Februari 2026. Dipublikasi: Februari 2026

Abstract

Creative writing training activities are a form of community service that aims to develop literacy skills, creativity, and intellectual capacity among the younger generation. The programme, entitled 'Suara Anak Negeri: Creative Writing Training for Members of the Literacy Community', was held on Monday, 2 June 2025, at the Fisabilillah Hall in the Riau Provincial Language Centre Building. The event was opened by the Head of the Riau Province Language Centre, Umi Kulsum, S.S., M.Hum., and featured a speaker, Listi Mora Rangkuti, S.S., M.Hum. The target audience for the event was members of the Riau Sastra Community, most of whom were students from various universities in Pekanbaru. The methods used in the event included training, writing practice, discussion, and mentoring. The results of the activity showed a significant improvement in the participants' writing skills, particularly in terms of idea exploration, diction selection, cohesion of ideas, and creativity. This activity also strengthened the network of productive and sustainable literacy communities in Riau Province. This programme made a significant contribution to strengthening creative literacy and fostering literary communities in Riau Province.

Keywords: *creative writing training, literacy community, Riau Sastra, community service, cultural literacy*

Abstrak

Kegiatan pelatihan menulis kreatif merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan mengembangkan keterampilan literasi, kreativitas, dan kapasitas intelektual generasi muda. Program "Suara Anak Negeri: Pelatihan Menulis Kreatif bagi Anggota Komunitas Literasi" dilaksanakan pada Senin, 2 Juni 2025, bertempat di Aula Fisabilillah Gedung Balai Bahasa Provinsi Riau. Kegiatan dibuka oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau, Umi Kulsum, S.S., M.Hum., dan menghadirkan pemateri, yaitu Listi Mora Rangkuti, S.S., M.Hum. Sasaran kegiatan adalah anggota Komunitas Riau Sastra yang sebagian besar merupakan mahasiswa dari berbagai universitas di Pekanbaru. Metode kegiatan meliputi pelatihan, praktik menulis, diskusi, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis peserta, terutama pada aspek penggalian ide, pemilihan diksi, kohesi gagasan, dan keberanian berkarya. Kegiatan ini juga memperkuat jaringan komunitas literasi yang produktif dan berkelanjutan di Provinsi Riau. Program ini memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan literasi kreatif dan pembinaan komunitas sastra di Provinsi Riau.

Kata Kunci: pelatihan menulis kreatif, komunitas literasi, Riau Sastra, pengabdian masyarakat, literasi budaya

1. Pendahuluan

Perkembangan literasi kreatif di era digital menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan mengekspresikan gagasan secara efektif, estetis, dan kritis (Yusanta & Wati, 2020). Adhimi & Prasetyawan (2019) mengatakan bahwa komunitas literasi memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Dalam hal ini juga termasuk Komunitas Riau Sastra yang selama ini menjadi wadah berkumpulnya penulis muda, mahasiswa, dan pecinta sastra di Pekanbaru. Meskipun Komunitas Riau Sastra telah menjadi wadah penting bagi generasi muda dalam mengekspresikan kreativitas melalui tulisan, ditemukan adanya *gap* antara potensi anggota komunitas dan kemampuan menulis kreatif yang mereka miliki.

Banyak peserta yang telah menjadi anggota komunitas, khususnya mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Pekanbaru, menunjukkan antusiasme tinggi terhadap dunia literasi, namun belum memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk menghasilkan karya yang matang. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri dalam mempublikasikan karya—yang ditandai dengan kecemasan menulis, ketakutan dikritik, serta minimnya pengalaman menerima umpan balik profesional—menghambat perkembangan mereka sebagai penulis pemula. Keterbatasan akses terhadap pelatihan terstruktur dan mentor ahli juga semakin memperlebar kesenjangan ini, sehingga potensi kreativitas tidak berkembang secara optimal.

Meskipun berbagai kajian telah menegaskan pentingnya pelatihan menulis kreatif dalam meningkatkan keterampilan literasi generasi muda, sebagian besar pembahasan sebelumnya masih berfokus pada konteks pembelajaran formal di sekolah atau perguruan tinggi (Dewilenimastuti, 2020; Mumpuni, 2023; Piliang & Febria, 2025; Setyorini & Masulah, 2020; Sriwijayanti et al., 2022). Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek peningkatan kemampuan teknis menulis, seperti struktur teks, penggunaan bahasa, dan hasil produk tulisan, tanpa secara mendalam mengkaji dimensi afektif penulis pemula, khususnya kepercayaan diri, keberanian berekspresi, dan kesiapan mempublikasikan karya dalam ekosistem literasi yang nyata. Selain itu, peran komunitas literasi sebagai ruang belajar nonformal yang fleksibel, inklusif, dan berbasis praktik kreatif masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian akademik.

Di sisi lain, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan pelatihan menulis kreatif dengan penguatan jejaring literasi serta pemanfaatan platform publikasi digital sebagai luaran konkret kegiatan. Banyak program pelatihan berhenti pada tahap produksi karya tanpa menelusuri dampaknya terhadap keberlanjutan praktik menulis, keterlibatan peserta dalam komunitas sastra, serta transformasi identitas peserta dari pembelajar menjadi penulis aktif. Oleh karena itu, penelitian dan kegiatan pengabdian ini mengisi celah tersebut dengan menghadirkan pelatihan menulis kreatif berbasis komunitas literasi yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kesiapan publikasi, dan jejaring literasi berkelanjutan, khususnya dalam konteks lokal Provinsi Riau.

Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menyediakan ruang pembinaan yang sistematis, terarah, dan inklusif bagi anggota komunitas literasi, agar mereka dapat meningkatkan keterampilan menulis kreatif sekaligus membangun kepercayaan diri sebagai penulis muda. Kehadiran pemateri profesional serta dukungan institusi seperti Balai Bahasa Provinsi Riau memberikan legitimasi dan kualitas pendampingan yang sebelumnya sulit diperoleh oleh peserta. Selain itu, kegiatan ini penting sebagai upaya memperkuat ekosistem literasi daerah yang sejalan dengan agenda nasional peningkatan budaya membaca dan menulis. Dengan meningkatnya kemampuan peserta dalam menghasilkan dan mempublikasikan karya kreatif, maka kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap pembinaan generasi muda yang literat, kreatif, dan mampu menjadi bagian penting dalam pelestarian serta pengembangan sastra di Provinsi Riau.

Kemampuan menulis kreatif tidak hanya bergantung pada teknik penulisan, tetapi juga pada pemahaman estetika, ketajaman berpikir, serta keberanian mengekspresikan diri. Tantangan yang banyak ditemui penulis muda antara lain: kesulitan mengembangkan ide, ketidakpahaman struktur karya, kurangnya eksplorasi gaya bahasa, serta rendahnya kepercayaan diri untuk mempublikasikan karya. Bila hal ini tidak ditangani, perkembangan literasi kreatif akan terhambat dan potensi generasi muda tidak dapat berkembang optimal.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim pengabdian dari Universitas Islam Riau melaksanakan kegiatan pelatihan dengan tema *Suara Anak Negeri: Pelatihan Menulis Kreatif bagi Anggota Komunitas Literasi*. Komunitas literasi dipilih sebagai subjek kegiatan karena memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dibandingkan institusi pendidikan formal. Berbeda dengan pembelajaran menulis

di sekolah atau perguruan tinggi yang umumnya terikat oleh kurikulum, capaian pembelajaran, dan penilaian akademik, komunitas literasi menyediakan ruang belajar nonformal yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis praktik kreatif. Dalam komunitas literasi, proses menulis tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bentuk ekspresi diri dan praktik kultural yang berkembang secara kolektif. Kondisi ini memungkinkan peserta untuk bereksperimen dengan gagasan dan gaya bahasa tanpa tekanan penilaian formal, sehingga lebih kondusif bagi penguatan kepercayaan diri dan keberanian berekspresi, khususnya bagi penulis pemula. Oleh karena itu, pelatihan menulis kreatif yang dilaksanakan dalam konteks komunitas literasi dinilai lebih relevan untuk mengembangkan kompetensi menulis sekaligus membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan, dibandingkan jika kegiatan hanya difokuskan pada institusi pendidikan formal.

Selain itu, kegiatan ini sejalan dengan penguatan ekosistem literasi daerah dan mendukung salah satu fokus kebijakan pendidikan nasional, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui literasi, kreativitas, dan budaya membaca-menulis. Pelatihan menulis kreatif ini menjadi bagian penting dalam upaya memperluas akses pembinaan literasi yang berkualitas bagi generasi muda, khususnya mahasiswa yang tergabung dalam komunitas sastra. Program ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta mengenai teknik dan estetika kepenulisan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran literasi dalam membentuk karakter dan daya saing individu. Kehadiran narasumber profesional serta dukungan lembaga resmi seperti Balai Bahasa Provinsi Riau memperkuat relevansi kegiatan ini dalam konteks pengembangan literasi yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan produktif dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diartikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kajian pelatihan menulis kreatif yang berfokus pada peningkatan aspek teknis kepenulisan dengan kebutuhan penguatan aspek afektif dan keberlanjutan praktik literasi dalam komunitas nonformal. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengkaji dampak pelatihan terhadap kepercayaan diri penulis pemula, kesiapan publikasi, serta penguatan jejaring literasi sebagai ekosistem pendukung keberlanjutan berkarya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam pendekatan berbasis komunitas literasi yang mengintegrasikan peningkatan kompetensi menulis, penguatan mental kreatif, serta pembentukan jejaring literasi berkelanjutan di tingkat lokal, khususnya di Provinsi Riau.

2. Metodologi

Desain kegiatan pelatihan menulis kreatif ini dikembangkan melalui pendekatan *workshop* interaktif yang berorientasi pada peserta (*learner-centered*), sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan refleksi kritis. Metode pelatihan dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan ceramah interaktif mengenai konsep dasar menulis kreatif, analisis atau *bedah karya* terhadap puisi, cerpen, dan esai sebagai model pembelajaran berbasis contoh, serta latihan penulisan langsung yang didampingi oleh pemateri sebagai bentuk penerapan praktik kreatif (Cahyati et al., 2019; Suprayogi et al., 2021; Yono, 2020). Selanjutnya, sesi diskusi dan tanya jawab difasilitasi untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap proses kreatif, sedangkan pemberian umpan balik personal terhadap karya peserta berfungsi sebagai mekanisme evaluasi formatif yang mendukung peningkatan kualitas tulisan (Sundusiah et al., 2021). Proses pembelajaran kemudian diperkuat melalui pendampingan lanjutan menggunakan media komunikasi komunitas, sehingga peserta tetap memperoleh ruang konsultasi dan bimbingan setelah kegiatan tatap muka selesai. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan mendorong keberanian berekspresi peserta.

Untuk memperoleh data kuantitatif yang mendukung hasil kegiatan, evaluasi dilakukan melalui evaluasi formatif yang menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang diberikan kepada peserta pada akhir kegiatan pelatihan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur perubahan persepsi dan sikap peserta terhadap kemampuan menulis kreatif, tingkat kepercayaan diri, keberanian menampilkan karya, serta kesiapan mempublikasikan tulisan. Skala penilaian terdiri atas empat kategori respons, yaitu *sangat setuju*, *setuju*, *ragu-ragu*, dan *tidak setuju*, yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan analisis deskriptif.

Selain kuesioner, evaluasi juga didukung oleh observasi langsung selama proses pelatihan, khususnya pada sesi pembacaan karya dan diskusi. Observasi ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku peserta, seperti keberanian tampil, keterlibatan dalam diskusi, serta respons terhadap umpan balik yang diberikan pemateri. Data observasi berfungsi sebagai data pendukung (triangulasi) untuk memperkuat temuan kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner.

Penilaian terhadap peningkatan kualitas tulisan peserta dilakukan menggunakan rubrik penilaian karya tulis kreatif yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu penggalian ide, struktur tulisan, pemilihan diksi, kohesi gagasan, dan kreativitas ekspresi. Rubrik ini digunakan secara formatif untuk memberikan umpan balik konstruktif terhadap karya peserta, bukan sebagai alat evaluasi sumatif. Hasil penilaian rubrik digunakan untuk melihat kecenderungan peningkatan kualitas karya sebelum dan sesudah pelatihan, serta sebagai dasar refleksi bersama antara pemateri dan peserta.

Dengan penggunaan kombinasi instrumen kuesioner, observasi, dan rubrik penilaian karya, metode evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelatihan menulis kreatif, baik dari sisi peningkatan kompetensi menulis maupun penguatan aspek afektif dan keberlanjutan praktik literasi peserta.



Gambar 1. Tim Pengemas PBSI FKIP UIR Beserta Mitra

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025, berlokasi di Aula Fisabilillah, Gedung Balai Bahasa Provinsi Riau, sebuah institusi resmi yang memiliki mandat pembinaan bahasa dan sastra di wilayah Riau. Acara pelatihan dibuka secara langsung oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau, Umi Kulsum, S.S., M.Hum., yang dalam sambutannya menekankan pentingnya penguatan literasi kreatif sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperluas ekosistem literasi daerah.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan pemateri yang memiliki kompetensi akademik dan pengalaman praktis dalam bidang sastra dan pendidikan literasi, yaitu Listi Mora Rangkuti, S.S., M.Hum. Mitra yang berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan adalah Komunitas Riau Sastra, sebuah komunitas literasi yang beranggotakan penulis muda dan mahasiswa dari berbagai universitas di Pekanbaru. Keterlibatan mitra ini memperkuat relevansi program, mengingat komunitas tersebut merupakan salah satu aktor penting dalam pengembangan budaya literasi dan sastra di Provinsi Riau.



Gambar 2. Spanduk Pengabdian Masyarakat

Peserta kegiatan pelatihan ini merupakan anggota aktif Komunitas Riau Sastra yang sebagian besar terdiri atas mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Pekanbaru. Adapun institusi asal peserta meliputi Universitas Islam Riau, Universitas Riau, Universitas Lancang Kuning, serta UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Total peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 25 orang, yang kesemuanya menunjukkan antusiasme tinggi untuk meningkatkan kompetensi menulis kreatif dan keterlibatan dalam ekosistem literasi daerah. Keberagaman latar belakang akademik peserta turut memberikan dinamika positif selama proses pelatihan, terutama dalam diskusi dan pertukaran gagasan.

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh tim pengabdian masyarakat yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan bahasa, sastra, dan literasi. Tim ini diketuai oleh Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd., yang memimpin perencanaan dan koordinasi seluruh rangkaian kegiatan. Susunan anggota tim meliputi Evadila, S.Sn., M.Sn., yang berperan dalam aspek kreatif dan teknis pelatihan; Dr. Erni, M.Pd., yang bertanggung jawab dalam evaluasi dan pendampingan akademik peserta; serta dua orang mahasiswa, yaitu Kennata Syaildani Hadi Firdaus dan Indah Sari, yang terlibat sebagai asisten pelaksana dalam dokumentasi, fasilitasi kegiatan, dan pendampingan teknis. Keterlibatan unsur dosen dan mahasiswa dalam satu tim mencerminkan penerapan kolaborasi lintas peran dalam rangka penguatan pengalaman akademik dan praktik lapangan melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Secara operasional, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan yang meliputi analisis kebutuhan peserta dan koordinasi dengan mitra; (2) tahap pelaksanaan pelatihan yang mencakup penyampaian materi, praktik menulis, diskusi, dan bedah karya; (3) tahap evaluasi formatif melalui umpan balik langsung terhadap karya peserta; serta (4) tahap pendampingan lanjutan melalui media komunikasi komunitas untuk memastikan keberlanjutan praktik menulis. Tahapan ini dirancang secara sistematis agar kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan output berupa karya tulis, tetapi juga outcome berupa peningkatan kompetensi, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif peserta dalam ekosistem literasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Kompetensi Menulis

Peningkatan kompetensi menulis peserta terlihat secara bertahap sejak sesi awal hingga akhir pelatihan, baik dari aspek penggalian ide, struktur tulisan, penggunaan bahasa, maupun daya imajinatif karya. Berdasarkan hasil evaluasi formatif menggunakan rubrik penilaian karya tulis kreatif, sebagian besar peserta menunjukkan perkembangan positif pada kemampuan mengidentifikasi dan mengembangkan sumber ide. Peserta tidak lagi terpaku pada ide yang bersifat umum, tetapi mulai mampu menggali pengalaman personal, fenomena sosial, serta imajinasi kreatif menjadi tema yang lebih fokus dan bermakna, sebagaimana dikemukakan oleh Piliang et al. (2025). Perkembangan ini tercermin pada meningkatnya kejelasan gagasan utama dalam karya yang dihasilkan setelah pelatihan.

Dari aspek struktur tulisan, peserta menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Jika pada tahap awal sebagian besar peserta menulis secara intuitif tanpa perencanaan yang jelas, setelah pelatihan mereka mulai memahami pentingnya kerangka berpikir dalam membangun karya sastra. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta menyusun pengantar yang lebih terarah, mengembangkan gagasan atau konflik secara bertahap, serta menutup tulisan dengan bagian akhir yang lebih reflektif dan utuh. Perubahan struktur ini menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan prinsip dasar penulisan kreatif secara lebih sistematis.

Peningkatan kompetensi juga tampak pada aspek penggunaan bahasa dan pemilihan diksi. Melalui latihan eksplorasi bahasa dan contoh-contoh karya sastra yang diberikan pemateri, peserta menjadi lebih peka dalam memilih kata yang tepat, estetis, dan sesuai dengan suasana yang dibangun dalam tulisan. Hasil penilaian rubrik menunjukkan bahwa tulisan peserta mengalami peningkatan dari segi ketepatan diksi dan kekuatan ekspresi linguistik. Diksi tidak lagi sekadar menyampaikan makna, tetapi mulai berfungsi sebagai sarana pembangun suasana dan karakter karya.

Selain itu, kemampuan membangun imaji dan suasana dalam karya sastra juga mengalami peningkatan. Peserta mulai mampu menghadirkan gambaran visual, suasana batin, serta sensasi emosional melalui susunan kalimat yang lebih hidup. Penggunaan teknik pencitraan, seperti imaji visual, auditori, dan kinestetik, mulai tampak dalam karya peserta, disertai dengan pemanfaatan gaya bahasa seperti metafora dan personifikasi. Peningkatan ini menunjukkan berkembangnya daya

imajinatif peserta sebagai salah satu indikator penting kompetensi menulis kreatif. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Menulis Kreatif

No	Aspek Kompetensi Menulis	Sebelum Pelatihan (orang)	Sesudah Pelatihan (orang)	Peningkatan (orang)	Persentase Peningkatan
1	Penggalan dan pengembangan ide	7	22	15	60%
2	Struktur dan koherensi tulisan	6	21	15	60%
3	Pemilihan diksi dan kualitas bahasa	6	20	14	56%
4	Imaji, suasana, dan gaya bahasa	5	19	14	56%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelatihan menulis kreatif memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kompetensi menulis peserta. Sebelum pelatihan, jumlah peserta yang memenuhi kriteria kompeten pada setiap aspek masih relatif rendah, terutama pada aspek imaji dan gaya bahasa. Setelah pelatihan, jumlah peserta yang mencapai kategori kompeten meningkat secara tajam, dengan persentase peningkatan berkisar antara 56% hingga 60%. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop interaktif yang dipadukan dengan praktik menulis dan pendampingan intensif efektif dalam mempercepat peningkatan kompetensi menulis kreatif peserta, khususnya pada komunitas literasi nonformal.

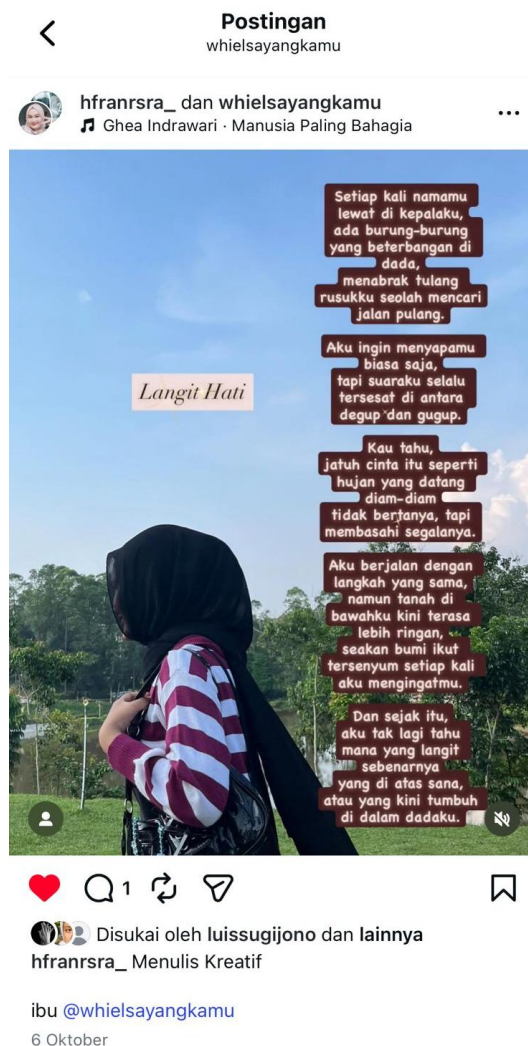
Secara keseluruhan, perubahan kualitas karya peserta semakin terlihat setelah mereka memperoleh umpan balik langsung dari pemateri dan melakukan revisi. Revisi karya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses kreatif dan prinsip dasar penulisan sastra. Dengan pendampingan yang sistematis, peserta tidak hanya memperbaiki karya tertentu, tetapi juga membangun kebiasaan refleksi dan evaluasi diri dalam menulis. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan menulis kreatif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi literasi peserta secara menyeluruh.

Penguatan Kepercayaan Diri Peserta

Penguatan kepercayaan diri peserta menjadi salah satu capaian penting dalam pelaksanaan pelatihan menulis kreatif ini. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan keraguan untuk mulai menulis, bahkan beberapa di antaranya merasa cemas ketika diminta membacakan karya di depan forum. Keraguan tersebut umumnya disebabkan oleh ketakutan akan penilaian, kekhawatiran tidak mampu menghasilkan tulisan yang baik, serta minimnya pengalaman menerima umpan balik profesional. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan psikologis yang sering ditemukan pada penulis pemula sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek afektif peserta.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan sesi diskusi secara tatap muka, terjadi peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri peserta. Data evaluasi menunjukkan bahwa 82% peserta merasa lebih percaya diri dalam menghasilkan tulisan setelah memahami struktur kreatif dan menerima panduan langsung dari pemateri. Selain itu, sebanyak 75% peserta berani membacakan karya di depan forum, yang sebelumnya menjadi tantangan besar bagi sebagian dari mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan mendorong peserta untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Lebih jauh, sebanyak 65% peserta menyatakan siap mempublikasikan karya mereka di platform daring, sebuah indikator penting bahwa peserta mulai melihat potensi dirinya sebagai bagian dari komunitas literasi yang produktif. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada diagram berikut.

pembimbingan kreatif. Pendampingan langsung dan pengakuan terhadap karya terbukti menjadi faktor kunci dalam membangun motivasi menulis dan keberlanjutan praktik literasi peserta (Tomlinson, 2014).



Gambar 4. Salah Satu Karya Peserta di Media Sosial

Penguatan Jejaring Literasi

Penguatan jejaring literasi menjadi salah satu dampak strategis dari pelatihan menulis kreatif ini. Kegiatan yang melibatkan peserta, pemateri, dan Balai Bahasa Provinsi Riau ini telah menciptakan ruang kolaborasi yang lebih luas bagi komunitas literasi di daerah tersebut. Interaksi intensif selama sesi pelatihan, diskusi, dan *coaching* memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan pengetahuan antara penulis pemula dan praktisi sastra berpengalaman (Andriyani et al., 2022; Kusumaningrum et al., 2020; Piliang et al., 2023, 2025). Selain itu, kehadiran institusi resmi seperti Balai Bahasa turut memberikan legitimasi dan dukungan struktural bagi pengembangan ekosistem literasi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Hal ini memperkuat posisi komunitas literasi sebagai mitra penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang bahasa dan sastra.

Pembentukan komunitas pascapelatihan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan jejaring literasi di tingkat lokal. Melalui grup komunikasi dan forum internal, peserta dapat terus berkarya, saling bertukar umpan balik, serta memotivasi satu sama lain untuk tetap produktif dalam menulis (Sugiyono et al., 2023; Sundusiah et al., 2021; Suprayogi et al., 2021). Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi karya, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran mandiri yang memungkinkan peserta melanjutkan proses peningkatan kompetensi secara berkesinambungan. Dengan adanya jejaring yang kuat, peserta memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan

literasi, publikasi karya, maupun kolaborasi kreatif lainnya, sehingga pelatihan tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi pijakan awal bagi pembentukan kultur literasi yang tangguh di Provinsi Riau.

Persepsi Peserta terhadap Pelatihan

Persepsi peserta terhadap pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini dipandang sebagai program yang inspiratif dan mampu memberikan motivasi baru dalam proses kreatif mereka. Banyak peserta mengungkapkan bahwa atmosfer pelatihan yang terbuka, dialogis, dan mendorong keberanian untuk berekspres menjadi mereka merasa dihargai sebagai calon penulis. Interaksi dengan pemateri yang berpengalaman juga memberikan dorongan psikologis yang kuat, terutama bagi peserta yang sebelumnya ragu atau memiliki kecemasan dalam menulis. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap positif terhadap kegiatan literasi.

Peserta juga menilai bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman praktik menulis yang selama ini jarang mereka peroleh dalam lingkungan pendidikan formal. Kegiatan menulis kreatif di perguruan tinggi umumnya terfokus pada aspek teoretis atau analitis, sehingga ruang untuk latihan menulis langsung dan menerima umpan balik konstruktif masih sangat terbatas. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi ide, mencoba berbagai gaya bahasa, serta menerima bimbingan teknis secara langsung dari pemateri. Kesempatan tersebut menjadi pengalaman belajar yang bernilai karena memberikan pemahaman kontekstual tentang proses kreatif dalam penulisan sastra.

Selain itu, peserta memperoleh wawasan baru mengenai publikasi sastra dan literasi digital, dua aspek yang semakin penting dalam perkembangan dunia kepenulisan modern. Pemaparan mengenai platform publikasi daring, teknik penyuntingan digital, dan peluang distribusi karya melalui media sosial membuka perspektif baru bagi peserta mengenai bagaimana karya sastra dapat dipublikasikan dan diapresiasi lebih luas. Pengetahuan ini dianggap sangat relevan, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam ekosistem literasi digital yang terus berkembang. Dengan demikian, pelatihan ini berperan dalam memperkuat kesiapan peserta menghadapi tantangan dan peluang dunia kepenulisan berbasis teknologi.

Berdasarkan evaluasi akhir, peserta juga menyampaikan rekomendasi agar kegiatan pelatihan dilaksanakan secara berkala dengan durasi yang lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif. Usulan tersebut mengindikasikan tingginya minat dan komitmen peserta untuk terus belajar serta menunjukkan bahwa pelatihan ini telah memberikan pengalaman yang bermakna. Rekomendasi tersebut dapat menjadi dasar bagi perencanaan program pengabdian masyarakat selanjutnya agar dampak pembelajaran dapat lebih optimal dan berkelanjutan.



Gambar 5. Foto Bersama di Akhir Acara

4. Simpulan

Kegiatan Suara Anak Negeri: Pelatihan Menulis Kreatif bagi Anggota Komunitas Literasi terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi menulis kreatif peserta, baik dari aspek teknis maupun afektif. Peserta menunjukkan perkembangan nyata dalam kemampuan menggali ide, menyusun struktur tulisan, memilih diksi yang lebih estetik, serta membangun imaji dan kohesi gagasan secara lebih matang. Melalui pendekatan workshop interaktif yang dipadukan dengan praktik menulis, diskusi, dan pendampingan, pelatihan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara potensi kreatif peserta dan keterampilan kepenulisan yang mereka miliki. Selain peningkatan kompetensi teknis, pelatihan ini juga berperan penting dalam penguatan kepercayaan diri peserta sebagai penulis pemula. Lingkungan belajar yang aman, suportif, dan apresiatif mendorong peserta untuk berani membacakan karya, menerima umpan balik, serta mempublikasikan tulisan melalui berbagai platform literasi. Keberanian tampil dan kesiapan publikasi menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga membangun kesiapan mental dan identitas peserta sebagai bagian dari komunitas sastra yang produktif.

Daftar Pustaka

- Adhimi, A. W., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 217–226.
- Andriyani, N., Asnawi, Piliang, W. S. H., & Putri, W. E. (2022). Pelatihan Penilaian Pembelajaran Sastra untuk Tim MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kota Pekanbaru. *Sajak*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v1i2.9832>
- Cahyati, S. S., Parmawati, A., & Atmawidjaja, N. S. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Media Digital Story Telling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru SMP di Wilayah Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p147-154.3265>
- Dewilenimastuti. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi: Studi Deskriptif Pelaksanaan Pembelajaran, Faktor Pendukung, dan Upaya Mengatasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 4(2), 89–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i2.28224>
- Kusumaningrum, D. N., Lendriyono, F., & Prasetya, D. M. (2020). Pelatihan Penulisan Esai Kreatif bagi Pengembangan Bakat Sastra Anak Panti Muhammadiyah. *JPKM*, 26(2), 90–95.
- Mumpuni, A. (2023). Pelatihan Menulis Kreatif melalui Permainan Tebak Cerita. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(2), 81–87.
- Piliang, W. S. H., & Febria, R. (2025). Proses Kreatif Mahasiswa dalam Menciptakan Puisi Melalui Bimbingan Kelas Menulis di AIS (Asqa Imagination School). *Logat*, 12(1), 103–116.
- Piliang, W. S. H., Nofitri, S., Erni, E., & Rahayu, S. (2023). *Pelatihan Menulis Paragraf Narasi dengan Menggunakan EYD Edisi V dalam Rangka Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Dumai Wilda*. 2, 268–274.
- Piliang, W. S. H., Roziah, & Wulandari, F. (2025). Pelatihan Cipta Puisi Menuju FLS2N 2025 bagi Guru-Guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar: Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Guru. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(2), 133–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v4i2.21906>
- Setyorini, A., & Masulah. (2020). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131–137.
- Sriwijayanti, R. P., Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Pelatihan Menulis Kreatif dalam Konteks Cerita Anak Melalui Project-Based Learning: Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 3(2), 367–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/ib.2022231>
- Sugiyono, Mubaok, Y., & Yanti, D. (2023). Pelatihan Menulis Puisi Berbasis Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Video di SD Mater Dei Pamulang. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1370–1375.
- Sundusiah, S., Widia, I., Anjani, Mutiara, S., Laili, T. S., & Novitr, L. (2021). Analisis Catatan Umpan Balik pada Penilaian Puisi di Media Sosial Whatsapp. *Riksa Bahasa XV*, 278–288.
- Suprayogi, S., Pranoto, B. E., Budiman, A., Maulana, B., & Swastika, G. B. (2021). Pengembangan

- Keterampilan Menulis Siswa SMAN 1 Semaka Melalui Web Sekolah. *Madaniya*, 2(3), 283–294.
<https://doi.org/10.53696/27214834.92>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Yono, R. R. (2020). Pelatihan Membaca Puisi bagi Siswa Madrasah Diniyah Ta'limul Huda Desa Randusanga Wetan. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 103.
<https://doi.org/10.32503/cendekia.v2i2.858>
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad Menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi bagi Pengarang. *Jurnal LITERASI*, 4(1), 1–7.